

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian lahan Indonesia berpotensi sebagai lahan pertanian sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling penting karena adanya sektor ini seluruh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian di Indonesia dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi yang terbesar mengingat peran sektor pertanian menjadi sektor penyedia kebutuhan pangan nasional, juga menjadi sektor penyedia kebutuhan bahan baku bagi sektor industri. Pembangunan pertanian pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi pertanian, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, menunjang kegiatan industri dan meningkatkan devisa negara (Soekartawi, 2003). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya budidaya tanaman yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa macam yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor peternakan, subsektor perkebunan dan subsektor perikanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap

perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang. Dari kelima subsektor tersebut subsektor tanaman hortikultura memiliki produksi yang tinggi. Setiap tahun permintaan kebutuhan terhadap cabai semakin meningkat karena pertambahan penduduk. Diantara tanaman hortikultura terdapat kelompok tumbuh-tumbuhan yang sangat digemari oleh banyak negara asing, yakni rempah-rempah. Hal ini diakibatkan oleh khasiat rempah-rempah yang sangat kuat, yaitu sebagai bahan obat-obatan, penghangat suhu badan, dan tentunya penambah cita rasa makanan. Cabai sebagai salah satu rempah-rempah memiliki banyak manfaat yang sudah dikembangkan dalam berbagai aspek, seperti bidang kesehatan karena memiliki kandungan antioksidan yang cukup tinggi sehingga berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh. Sebagian besar setiap suku yang ada di Indonesia memiliki makanan khas masing-masing yang diikuti dengan pemanfaatan cabai didalamnya.

Indonesia memiliki produksi cabai yang tinggi dan tersebar luas di seluruh daerah Indonesia. Tingkat produksi cabai Indonesia pada tahun 2014 mencapai 855,000 ton dengan konsumsi sebesar 799,000 ton. Penyebarannya mulai dari Sumatera yakni Aceh, Tapanuli, Padang, Kerinci, dan Lampung, Jawa yakni Jawa Tengah dan Jawa Barat, Bali dan Lombok, Sulawesi yakni Manado dan Toraja, Nusa Tenggara, Maluku yakni Ambon dan Halmahera, hingga ke Papua yakni Maresen dan Riksak. Cabai yang diproduksi ini akan disebar ke berbagai tempat sesuai kebutuhan konsumen.

Kabupaten Temanggung merupakan daerah dengan lahan terluas terbesar di Jawa Tengah dengan luas tanam 3.759 Ha (Lampiran 1). Kecamatan Bansari merupakan daerah yang potensial untuk produksi pertanian cabai. Hal ini

didukung oleh letak geografis yang cocok dengan ketinggian daerah untuk budidaya tanaman cabai, yaitu 400-3000 meter di atas permukaan laut. Cabai dari daerah ini memiliki variasi yang tinggi baik dari segi rasa, bentuk, maupun daya tahan. Cabai dari daerah Bansari tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat sekitar saja, namun juga dikirim keluar daerah yang memiliki permintaan cabai di seluruh provinsi Jawa Tengah.

Karakteristik cabai yang mudah rusak atau busuk dalam 2 sampai 5 hari setelah panen menyebabkan masalah dalam pemasaran maupun pemanfaatan cabai, serta mengakibatkan susut yang relatif besar. Diperkirakan susut pasca panen dari cabai lebih dari 25% (dalam kuantitas maupun kualitas) (Lestari, 1999).

Pemasaran merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha pertanian karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang baik akan sia-sia karena harga pasar yang rendah karena itu tingginya produksi tidak mutlak memberikan hasil atau keuntungan tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien (Kotler, 1992). Suatu saluran pemasaran dikatakan efisien apabila sistem pemasaran tersebut mampu menyampaikan hasil (produk) dari produsen ke konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan produksi dan saluran pemasaran produk tersebut. Lembaga pemasaran biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, eksportir, importir atau lainnya menjadi sangat penting. Lembaga pemasaran ini, khususnya bagi negara

berkembang, yang dicirikan lemahnya pemasaran hasil pertanian akan menentukan mekanisme pasar. Bila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan (Soekartawi, 2003).

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pola distribusi pemasaran cabai, besarnya biaya, keuntungan dan margin pemasaran cabai dan tingkat efisiensi ekonomi dari saluran pemasaran cabai di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi petani berkaitan dengan pemasaran dan sebagai masukan dan tambahan pengetahuan serta sumber wacana bagi pembaca yang berminat pada pembahasan mengenai permasalahan pemasaran dan sebagai referensi dalam penelitian pemasaran dimasa yang akan datang.